

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak, sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak remaja untuk masa yang akan datang. Keluarga yang akan memberikan warna kehidupan seorang anak baik perilaku, budi pekerti maupun adat kebiasaan sehari-hari. Keluarga jugalah tempat dimana seorang remaja mendapat tempaan pendidikan pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya dimasyarakat hingga tak salah lagi kalau keluarga adalah elemen penting dalam menentukan baik buruknya masyarakat (Athiyahal-Abrasy, 2013, p. 133).

Salah satu bentuk pendidikan agama yang sangat penting ditanamkan sejak dini adalah ibadah shalat, khususnya shalat berjamaah. Shalat berjamaah memiliki nilai pahala dan keutamaan yang sangat besar dalam Islam. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَذِّ
بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً [رواه البخاري ومسلم]

Artinya: Dari Abdullah ibn Umar (diriwayatkan), bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasalam bersabda: “Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat.” (HR. Bukhari no.645, Muslim no. 650).

Namun tidak semua anak dan remaja memiliki minat dan kesadaran tinggi dalam melaksanakan shalat berjamaah, terutama dimasjid. Padahal Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ

وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa.” (Q.S. Thaha:132).

Ayat ini menegaskan pentingnya peran orang tua dan keluarga dalam menanamkan kesadaran beribadah, termasuk mendidik anak untuk terbiasa melaksanakan shalat berjamaah

Berdasarkan penjelasan diatas keluarga merupakan dasar ilmu pendidikan bagi anak khususnya pendidikan agama dalam keluarganya. Menanamkan ilmu agama sejak dini bagi anak adalah sangat penting, karena apabila ilmu agama sudah melekat dan menjadi kebiasaan yang dilakukan sehari-hari seperti halnya beribadah sholat yang ditanamkan sejak dini, akan menjadi kebiasaan dalam kesehariannya dalam kehidupan. Untuk menciptakan anak yang shaleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan sikap saja, karena yang lebih penting bagi anak dan remaja yaitu orang tua yang memberikan keteladanan dalam menerapkan sikap tersebut. Sehingga sebanyak apapun sikap yang diberikan tanpa disertai contoh teladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

Orang tua merupakan pendidik pertama dan sangat berpengaruh pada proses perkembangan anak. Kepribadian orang tua, sikap, dan cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam

pribadi anak yang sedang tumbuh. Orang tua yang menyadari bahwa anak yang sudah remaja adalah titipan Allah Swt yang harus dijaga dengan baik, maka akan menjalankan kewajibannya dengan sepenuh hati. Maka hampir dapat dipastikan jika orang tua tidak memiliki kesadaran yang tinggi akan beribadah.

Setiap orang tua harus memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak, sehingga pendidikan yang dilaksanakan tidak lagi didasarkan kepada pendidikan dengan sistem keturunan yang diajarkan dari kebiasaan yang dilihat dari orang tua. Akan tetapi pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pendidikan modern yang sesuai dengan perkembangan zaman, yakni pendidikan duniawi dan akhirat. Orang tua hendaknya tidak hanya mampu memerintahkan atau memberikan teori kepada anak yang sudah remaja, tetapi orang tua harus mampu mengamalkan berupa contoh atau praktik secara langsung dalam shalat berjama'ah yang telah ia ajarkan dalam bidang Agama. Dengan begitu remaja putra-putri akan terbiasa dalam menjalankan ibadah sebagai pengamalan ibadah dimanapun kelak mereka berada.

Dikalangan remaja juga banyak yang minat shalat berjamaah masih rendah. Kurangnya minat shalat berjamaah pada remaja diperkirakan karena kurang perhatian dan keterlibatan orang tua terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan anak dan juga kurangnya memperhatikan anaknya

ketika anak berada di rumah, para orang tua juga kurang memahami minat dan kegiatan anaknya, akibat si anak kurang bergairah melakukan ibadah shalat yang seharusnya dilakukan sebagai umat Islam. Shalat berjamaah itu lebih utama dari pada shalat sendirian (Amirullah Kandu, 2010, p. 154).

Pahala shalat berjamaah itu dua puluh tujuh derajat lebih tinggi dibandingkan shalat sendirian. Dua puluh tujuh derajat diperoleh baik jama'ahnya banyak maupun sedikit. Dengan tingginya pahala yang dijanjikan oleh Allah SWT seharusnya seorang muslim memiliki minat yang tinggi untuk melaksanakan shalat berjamaah. Jika sejak kecil seorang anak sudah diajarkan dan dibiasakan melakukan ibadah shalat, tidak mengherankan apabila dewasa kelak akan terbiasa melakukannya. Namun kenyataan yang ada, masih saja dijumpai anak-anak remaja yang belum memahami arti penting dari shalat berjamaah, dan masih ada pula remaja-remaja yang belum mengerjakan shalat berjamaah di masjid (Saleh Al-Fauzan , 2015, p. 58).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Masjid Nurul Ihsan, Desa Tengah Padang, Kecamatan Talang Empat, Kabupaten Bengkulu Tengah, diketahui bahwa partisipasi remaja dalam shalat berjamaah masih sangat rendah. Dari hasil survei sederhana yang dilakukan terhadap 30 remaja di sekitar masjid, hanya sekitar 6 orang (20%) yang

rutin mengikuti shalat berjamaah di masjid, sedangkan 24 orang (80%) lainnya jarang atau bahkan tidak pernah hadir. Beberapa alasan yang diungkapkan antara lain adalah sibuk dengan kegiatan sekolah, kuliah, atau pekerjaan sampingan, kelelahan setelah pulang sekolah atau bekerja, terbiasa nongkrong dan bermain game online di warung sekitar, serta merasa tidak ada ajakan atau motivasi khusus dari lingkungan atau pengurus masjid. Situasi ini menunjukkan adanya kelemahan dalam pembinaan spiritual dan pengawasan keagamaan, baik dari lingkungan keluarga maupun dari pihak masjid. Padahal usia remaja (13–21 tahun) merupakan masa pencarian jati diri yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan peran tokoh panutan.

Dalam konteks inilah, pengurus masjid memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial keagamaan. Pengurus masjid bukan hanya bertugas dalam hal teknis pengelolaan masjid, tetapi juga bertanggung jawab dalam membina dan memotivasi jamaah, termasuk remaja, agar aktif dalam kegiatan keagamaan.

Menurut grand theory dari al-Ghazali tentang pendidikan akhlak, salah satu unsur penting dalam pendidikan adalah keteladanan (uswah hasanah) anak dan remaja tidak cukup hanya diberi nasihat atau teori, tetapi mereka perlu melihat contoh nyata dari orang tua, tokoh agama, dan lingkungan sekitar. Sebagaimana disebutkan oleh (Asep Usman Ismail,

2023, p. 121), takmir masjid harus menjadi fasilitator, motivator, dan teladan bagi jamaahnya. Untuk itu, diperlukan pendekatan yang kreatif dan komunikatif dalam menarik minat remaja agar mau ikut serta dalam shalat berjamaah di masjid.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran pengurus masjid sangat penting dalam meningkatkan minat remaja untuk melaksanakan shalat berjamaah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Peran Pengurus Masjid Dalam Meningkatkan Minat Shalat Berjamaah Remaja di Masjid Nurul Ihsan, Desa Tengah Padang, Kecamatan Talang Empat, Kabupaten Bengkulu Tengah.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pengurus masjid dalam meningkatkan minat shalat berjamaah remaja di masjid Nurul Ihsan Desa Tengah Padang Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi minat shalat berjamaah remaja di Masjid Nurul Ihsan?
3. Apa strategi pengurus Masjid Nurul Ihsan dalam meningkatkan minat shalat berjamaah remaja di masjid tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran pengurus Masjid Nurul Ihsan dalam meningkatkan minat shalat berjama'ah remaja di masjid tersebut.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat shalat berjama'ah remaja di Masjid Nurul Ihsan.
3. Untuk menganalisis strategi pengurus Masjid Nurul Ihsan dalam meningkatkan minat shalat berjama'ah remaja di masjid tersebut.

D. Manfaat Penelitian.

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian:

1. Manfaat teoritis

- a. Dapat memberikan masukan berupa konsep-konsep, sebagai upaya meningkatkan dan mengembangkan ilmu dalam bidang pendidikan.
- b. Dapat menjadi bahan pembelajaran untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi jajaran dinas pendidikan atau lembaga terkait, hasil penelitian dapat di pertimbangkan untuk menentukan kebijakan di bidang pendidikan terutama dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di masyarakat.

- b. Bagi pihak kampus, hasil penelitian dapat membantu meningkatkan pembinaan profesional kepada mahasiswa agar lebih efektif dan efisien.
- c. Bagi mahasiswa sebagai subjek penelitian, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran sehingga tercapai hasil belajar yang baik.

E. Definisi Istilah.

1. Peran : disebut juga sebagai fungsi atau tanggung jawab yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok dalam konteks tertentu.
2. Pengurus Masjid: adalah individu atau kelompok yang dipilih atau ditunjuk untuk mengelola dan mengembangkan kegiatan di Masjid, termasuk kegiatan keagamaan, social, dan kemasyarakatan.
3. Peran Pengurus Masjid: adalah fungsi dan tanggung jawab yang dijalankan oleh pengurus masjid dalam mengelola dan juga mengembangkan kegiatan di masjid, termasuk meningkatkan minat shalat berjamaah.
4. Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama oleh minimal 2 orang, dengan salah satu menjadi imam dan yang lain menjadi makmum, yang dilakukan di masjid atau tempat lainnya.

5. Minat adalah suatu ketertarikan atau keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini adalah tertarik atau minat dalam sholat berjamaah di masjid.

